

POLA PENGASUHAN KESEHATAN REPRODUKSI ORANG TUA DI KOTA MOJOKERTO

Dhonna Anggreni

Program Studi D3 Kebidanan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit – Mojokerto

ABSTRACT

The success of parents in inculcating reproductive health behaviors in children, depends largely on the model and type of parenting patterns applied by parents. But reproductive health education for children is still considered taboo by the community. This research is cross-sectional research. This study identifies parenting patterns of reproductive health of parents in Mojokerto City. The population of this study were all students and 4th and 5th grade students of SDN Meri 1 and SDN Kranggan 2 Kota Mojokerto with their parents of 140 people. The sampling technique is simple random sampling, and the total sample is 103 people. The results showed that as much as 37.9% of parents apply a democratic parenting pattern in providing reproductive health education to their children.

Keywords: parenting pattern, reproductive health

A. PENDAHULUAN

Pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting agar setiap individu dapat melaksanakan fungsi reproduksi secara sehat. Pendidikan kesehatan reproduksi harus diberikan sejak dini agar dapat menunjang proses perkembangan alat reproduksi yang terjadi mulai dari usia sangat muda dan berhenti ketika mencapai usia 18 tahun dapat berjalan dengan normal, sehingga setiap orang terbebas dari kelainan atau penyakit pada alat reproduksi dan pada akhirnya mampu bereproduksi dengan baik.

Pola pengasuhan kesehatan reproduksi orang tua yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan reproduksi anak ketika mereka memasuki masa remaja. Selama ini, pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak dianggap tabu dikalangan masyarakat. Orang tua beranggapan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi belum pantas diberikan pada anak kecil. (Djiwandono, 2001). Keberhasilan orang tua dalam menanamkan perilaku kesehatan reproduksi yang baik pada anak-anak, sangat tergantung pada model dan jenis pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pola pengasuhan orang tua kesehatan reproduksi orang di Kota Mojokerto

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep dasar Pengasuhan

1.1 Pengertian Pola Pengasuhan

Pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak. Secara umum, pengasuhan dapat dideskripsikan sebagai aksi dan interaksi orang tua dalam membangun perkembangan dan pertumbuhan anak. Jay Belsky, dalam tulisannya menyatakan, terdapat tiga hal yang mempengaruhi proses pengasuhan, yakni individu dan karakteristik seorang anak, latar belakang orang tua dan kondisi psikologis, serta kondisi tekanan dan dukungan sosial. (Brooks, 2011)

1.2 Macam-macam pola pengasuhan

1. Pola pengasuhan demokratis

Orang tua yang demokratis dalam mengasuh anak, mereka memberikan kebebasan kepada putra-putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis akan menghasilkan anak yang memiliki kebanggaan diri yang sehat, hubungan positif

dengan sebayanya, percaya diri, mandiri, mampu mengatasi stres dengan baik, berjuang mencapai tujuannya, sukses di sekolah, menyeimbangkan pengendalian diri dengan keingintahuan dan minat dalam situasi yang bisa mengasahi dan mendukung (Wibowo, 2012).

2. Pola pengasuhan otoriter

Orang tua yang otoriter sangat menekankan kekuasaan tanpa kompromi sehingga seringkali menimbulkan korban sia-sia. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter segala sesuatu ditetapkan berdasarkan instruksi dari atas (orang tua) ke bawah (anggota keluarga). Pola komunikasi orang tua otoriter hanya satu arah (monolog) karena orang tua tidak mengenal dialog (Surbakti, 2009).

Pola pengasuhan orang tua yang otoriter dapat membentuk anak menjadi tidak mandiri, kurang bertanggung jawab, dan lebih agresif (Wibowo, 2012).

3. Pola pengasuhan permisif

Orang tua permisif memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Adanya sikap longgar atau kebebasan dari orang tua. Orang tua tidak membimbing, mengarahkan, mengontrol dan memperhatikan anak-anak mereka. (Wibowo, 2012). Pola pengasuhan orang tua yang permisif dapat menjadikan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah (Wibowo, 2012).

4. Pola pengasuhan penelantar

Gaya asuh dimana orang tua tidak terlihat aktif dalam kehidupan anaknya. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang *moody*, *impulsive*, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *self esteem* (harga diri) yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman (Wibowo, 2012).

2. Konsep kesehatan reproduksi

2.1 Pengertian Kesehatan Reproduksi

Menurut ICPD (*International conference on Population and Development*) (1994) kesehatan reproduksi adalah kesehatan social secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan system dan fungsi, serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit atau suatu kecacatan (Kusmiran, 2012).

2.2 Pendidikan kesehatan reproduksi anak usia sekolah dasar

a. Pembiasaan diri untuk menutup aurat.

Pentingnya pembiasaan diri menutup aurat bagi anak usia sekolah pada hakikatnya dilatarbelakangi bahwa pada usia belasan tahun ini mereka telah mengalami masa perkembangan bentuk tubuh. Sehingga aurat sangat penting untuk tidak ditonjolkan dimuka umum. Apalagi lembaga pendidikan dasar umum maupun khusus sudah memberikan kesempatan terhadap peserta didiknya untuk berjilbab dan berseragam muslimah.

b. Pendidikan keimanan

Sebelum memperkenalkan pendidikan kesehatan reproduksi secara mendalam, anak hendaknya diperkenalkan terlebih dahulu dengan pendidikan keimanan, yakni pendidikan untuk mengenal Tuhan, perintah dan larangan dalam agama, tingkah laku terpuji, sopan santun dan tata cara bergaul serta beribadah. Pendidikan keimanan menjadi dasar dari pengetahuan apapun termasuk pendidikan kesehatan reproduksi.

c. Memisahkan tempat tidur anak

Memisahkan tempat tidur anak dengan kedua orangtuanya atau dengan saudara yang memiliki jenis kelamin berbeda pada substansinya dilakukan sebagai upaya preventif. Sebab tidur dalam satu tempat tidur antara orang tua dengan anak ataupun dengan saudaranya dalam satu selimut akan menimbulkan dampak secara negatif. Bercampurnya mereka melalui sentuhan, pelukan atau percampuran dapat menjadi peluang menjalin hubungan seks secara terlarang. Baik persentuhan tubuh hingga pertemuan kelamin.

d. Menjaga kebersihan seks (sex hygiene)

Menjaga kebersihan selain sebagai rutinitas sejak kecil juga menjadi bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi anak. Sebab tanpa adanya pendidikan kebersihan tersebut, anak akan terbiasa hidup jorok.

e. Pendidikan tentang penanaman jiwa maskulinitas dan feminitas

Pendidikan tentang penanaman jiwa maskulinitas bagi anak laki-laki dan jiwa feminitas bagi anak perempuan dikandung maksud agar anak selalu menerima dan menjaga fitrah jenis kelamin dari Tuhan secara utuh.

f. Etika memandang teman sejenis dan lawan jenis.

Secara khusus etika memandang ini bertujuan untuk memfilter pandangan-pandangan yang berdampak negatif.

g. Etika Meminta Izin

Etika meminta izin dalam hal ini lebih dikhususkan bagi anak kepada orang tuanya pada waktu-waktu khusus. Menjauhkan Anak dari Rangsangan Seksual
Menjauhkan anak dari rangsangan seksual berarti memberikan pemahaman untuk bisa memilih film, jenis tontonan, permainan, cerita, sinema, sandiwara, drama, yang bernuansa erotis dan seksual. Selain itu anak juga harus dihindarkan dari pakaian transparan yang dipakai wanita serta berbagai pergaulan bebas serta teman yang tidak baik.

h. Bahaya seks bebas dan penyakit kelamin

Anak usia sekolah dasar perlu diberikan pengetahuan tentang free seks serta ruang lingkupnya yang mencakup: awal mula terjadinya free seks, pergaulan bebas dengan teman, kekuatan hati untuk menolak free seks, menghindarkan diri dari rayuan dan ancaman yang datang dari teman atau orang lain, kerugian free seks, dampak dan balasan free seks di dunia dan akhirat, serta cara-cara menghindarinya.

i. Perilaku Seks Menyimpang

Perilaku seks menyimpang juga menjadi bagian dari materi pendidikan seks anak usia sekolah dasar. Beberapa perilaku seks menyimpang diantaranya adalah masturbasi, onani, homoseksual ataupun lesbian dan sebagainya.

(Aziz, 2014)

C. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *crossectional* yaitu semua data dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan atau satu kali pengamatan pada saat penelitian dilaksanakan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan identifikasi terhadap pola pengasuhan kesehatan reproduksi orang tua dan perilaku kesehatan reproduksi anak di Kota Mojokerto. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Meri 1 dan SDN Kraggan 2 Kota Mojokerto pada bulan Juni 2016. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas 4,5 beserta orang tuanya sebesar 140 orang. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*, maka jumlah sampel yang didapat untuk diteliti sebesar 103 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan orang tua dan anak di sekolah dan kemudian membagikan kuesioner. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan *editing*,

coding, scoring dan tabulating, dan analisa data. Dan pada tahap terakhir dilakukan pembahasan dan pembuatan laporan.

D. HASIL PENELITIAN

1. Pendidikan orang tua

Distribusi pendidikan orang tua di Kota Mojokerto adalah sebagai berikut

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan orang tua di Kota Mojokerto tahun 2016

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase
Dasar (SD, SMP)	34	33,0
Menengah (SMA)	64	62,1
Tinggi (Akademi/ PT)	5	4,9
Total	103	100,0

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua siswa di Kota Mojokerto berpendidikan menengah yakni lulusan SMA (62,1%). Tingkat pendidikan orang tua akan menentukan dan mempengaruhi pemahaman orang tua dalam memberikan pengasuhan kesehatan reproduksi kepada anak.

2. Usia Orang tua

Distribusi usia orang tua di Kota Mojokerto adalah sebagai berikut

Tabel 2. Distribusi frekuensi usia orang tua di Kota Mojokerto tahun 2016

Jumlah anak	Jumlah	Persentase
33- 40 tahun	69	67,0
41-47 tahun	34	33,0
Total	103	100,0

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berusia < 40 tahun (67%). Usia orang tua akan mempengaruhi cara dan kedewasaannya dalam memberikan pengasuhan kepada anak, terutama dalam memberikan pengasuhan tentang kesehatan reproduksi pada anak.

3. Pola pengasuhan orang tua

Distribusi frekuensi pola pengasuhan orang tua di Kota Mojokerto adalah sebagai berikut

Tabel 3. Distribusi frekuensi pola pengasuhan orang tua di Kota Mojokerto tahun 2016

Pola pengasuhan	Jumlah	Persentase
Otoriter	14	13,6
Demokratis	39	37,9
Permisif	28	27,2
Penelantar	22	21,4
Total	103	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 37,9 % orang tua menerapkan pola pengasuhan demokratis dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anaknya.

E. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anaknya dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah pola pengasuhan demokratis.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktek pengasuhan orang tua kepada anaknya.

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Orang tua dalam memberikan pengasuhan kesehatan reproduksi kepada anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor pengaruh budaya, faktor lingkungan, jumlah anak, tingkat pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua serta sosial ekonomi orang tua membuat orang tua memberikan pola pengasuhan yang berbeda-beda kepada anak.

Pola pengasuhan menurut Stewart dan Koch (dalam Tarmudji, 2001) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter yang kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Pola asuh demokratis menyatakan bahwa orang tua yang selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan- keluhan dan pendapat anak-anaknya, dalam bertindak selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Pola asuh permisif menyatakan bahwa orang tua yang cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol, anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.

Hasil penelitian Widiana, dkk (2002) menjelaskan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis semakin tinggi kemandirian dan sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah kemandirian. Baumrind dan Black (dalam Wijaya dalam Tarmudji, 2001) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua demokratis yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan- tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.

Baumrind dalam Astuti (2005) dalam pola asuh demokratis, kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetapi harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya, tidak munafik dan jujur. Pola demokratif mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh belas kasih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif. Agar anak memiliki perkembangan perilaku reproduksi yang baik, maka orangtua dituntut untuk bisa memilih pola asuh yang baik untuk anak-anaknya yaitu pola asuh demokratis.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tidak selamanya memberikan dampak yang positif bagi anak namun ada juga dampak negatif dari pola asuh demokratis ini. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anak dapat mengakibatkan anak tersebut menjadi ketergantungan terhadap orang tuanya dan tidak bisa mengambil keputusan atau pun tindakan yang tepat untuk dirinya. Anak tersebut karena banyak nasehat tentang perilaku-perilaku remaja yang menyimpang terhadap seksual akan lebih ingin mengetahui lebih jauh mengenai apa yang dijelaskan orang tuanya tersebut (Yovanny, 2012)

Responden dengan pola asuh permisif lebih sedikit dibandingkan dengan demokratis. Orang tua dengan pola asuh yang permisif adalah orang tua yang cenderung

memberikan kebebasan kepada anak, mereka juga memberikan kontrol yang longgar pada anak. Anak dengan keluarga yang permisif sedikit sekali dituntut tanggung jawabnya, tetapi mereka mempunyai hak yang sama dengan orang dewasa. Orang tua permisif menentukan aturannya sesuai dengan kemauan anak. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.

Hasil penelitian Yovanny, dkk menjelaskan bahwa pola pengasuhan permisif berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Tidak adanya kontrol dari orang tua terhadap perilaku anak-anaknya sehingga mereka bebas melakukan segala kegiatannya tanpa mengetahui apakah yang dilakukannya itu baik atau buruk.

Ada beberapa alasan mengapa orang tua menerapkan pola asuh permisif ini. Salah satunya yaitu orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk memberikan perhatian anaknya. Orang tua tidak sempat mengajarkan tentang kesehatan reproduksi pada anaknya. Anak dibiarkan mengetahui sendiri hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya.

Sebagian responden lain ada yang memiliki pola asuh otoriter namun tidak mendominasi kelompok tersebut.

Pola pengasuhan secara otoriter dicirikan orang tua sebagai pusat segala-galanya dalam menentukan dan memutuskan segala sesuatu dan anak tinggal menjalankannya tanpa penjelasan ataupun mengetahui alasannya mengapa hal itu harus dilaksanakan anak. Baumrind dalam Nuraeni (2006) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter orang tua cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan untuk menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya (Yovanny, 2012)

Orang tua dengan pola asuh otoriter menganggap kalau masalah kesehatan reproduksi adalah masalah tabu untuk dibicarakan. Hal ini tentu akan berdampak negatif juga bagi anak. Orang tua bahkan tidak segan-segan memaki dan memukul jikalau aturan yang sudah ditetapkan tersebut dilanggar.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan masih banyak orang tua yang melakukan pola pengasuhan kesehatan reproduksi penelantar kepada anaknya.

Pola asuh permisif menyatakan bahwa orang tua yang cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol, anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya (Tarmuji, 2001)

Pola pengasuhan orang tua yang buruk itu terlihat dari orang tua yang membiarkan anaknya menonton tayangan televisi seperti film dan sinetron dewasa serta membiarkan anak melihat majalah atau bacaan dewasa lainnya. Tayangan televisi dan bacaan yang seharusnya belum menjadi konsumsi bagi anak-anak serta tidak adanya bimbingan dan pengawasan dari orang tua membuat mereka salah mengartikan bacaan dan tontonan tersebut. Sehingga anak pada akhirnya tidak mengetahui bagaimana perilaku kesehatan reproduksi yang seharusnya dilakukannya.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta perilaku kesehatan reproduksi yang seharusnya. Namun sebagian besar orang tua masih belum memahami bagaimana cara melakukan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak dengan baik, termasuk mengenai metode dan waktunya. (Paramastri, 2010). Sehingga hal tersebut membuat mereka gamang untuk melakukannya, sebagian juga orang tua

yang lebih menyukai untuk membiarkan anaknya tahu dengan sendirinya setelah dewasa atau bahkan mengharapakan lingkungannya yang akan mendidik anak mereka,

F. PENUTUP

Pola pengasuhan kesehatan reproduksi orangtua di Kota Mojokerto sebagian besar adalah pola pengasuhan demokratis. Kesehatan reproduksi adalah suatu hal yang penting. Orang tua harus bisa memberikan penjelasan pada anak dengan hati-hati dan mampu memberikan alasan pada setiap tindakannya reproduksinya. Dan untuk mencapai kesehatan reproduksi yang baik bagi anak, masih banyak faktor lain yang dikaji selain dari pola pengasuhan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. (2005). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa*. Jurnal Aziz, S. (2014). *Pendidikan Seks Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Kependidikan. Vol. II. Hal 196-200
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Djiwandono, S. (2001). *Menjawab pertanyaan-pertanyaan anak anda tentang seks*. Jakarta: Grasindo.
- Kusmira, E. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Salemba
- Paramastri, I. (2010). *Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children*. Faculty of Psychology Gadjah Mada University Jurnal psikologi Volume 37, no. 1, Juni: 1 – 12. Psikolog.
- Sarwono, 1999, *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Tarmudji, T. (2001). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja*. Jurnal Penelitian. [http : // www. epsikologi. com / dewasa / 160502](http://www.epsikologi.com/dewasa/160502).
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yovanny, M., Niron., Marni., & Limbu, R. (2012). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Siswa SMA Negeri 3 Kota Kupang*. Jurnal Penelitian. Vol. 07